

PERAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MTs ANNIZHOMIYYAH JAHa LABUAN PANDEGLANG

Aat Royhatudin

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Syekh Manshur Pandeglang
royhatudin@staisman.ac.id

Abstract

This research aims to find out how moral education is at MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang, what is the role of teachers in shaping student character at MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang, and what are the steps and strategies for forming student character at MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang. This research is qualitative research with data collection through interviews, observation and documentation. This research was carried out at MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang. This research was conducted in July 2020.

The results of this research prove that moral education plays a very important role in forming the character of students at MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang. And in efforts to shape the character of students, teachers have a very important role. because teachers do not just provide knowledge to students, but teachers are a source of knowledge whose every attitude and behavior will be an example for students. The steps taken by MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang in character building are: Determining a vision, familiarizing students with interacting with the Qur'an, and requiring students to participate in character formation organizations. Moral education is carried out with certain principles, a strong commitment from teachers, and a community environment that supports the creation of a good environment will be able to influence.

Keywords : Moral Education, Student Character

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah jembatan bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu, mengidentifikasi antara yang benar dan salah. Proses mencari tahu dan memberitahu merupakan hakikat manusia sebagai makhluk Allah swt yang dikaruniai akal yakni mencari tahu dari diri sendiri, orang lain dan alam sekitar. Menurut Daradjat bahwa pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok bagi

manusia karena hal ini potensi dididik dan mendidik. Adapun fokus utama pendidikan agama islam adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia.¹ Quraish Shihab menyatakan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab.² Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat

¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014), 79.

² Quraish Shihab, *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* ((Q. SF, Ed.) Jakarta: Lentera Hati, 2019), 45.

penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak, keagamaan dan sosial masyarakat. agama memberikan motivasi hidup dalam kehidupan.³

Dewasa ini, sorotan utama pendidikan di Indonesia adalah akhlak peserta didik karena dekadensi moral yang semakin ambruk. Krisis tersebut merupakan masalah-masalah sosial antara lain tawuran antar pelajar, pemerasan/kekerasan (bullying), penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, kebiasaan mencontek dan lain sebagainya.

Saat ini permasalahan tersebut belum dapat diatasi secara tuntas padahal sejatinya salah satu aspek yang diutamakan dalam proses pembelajaran di Indonesia adalah membangun mental positif dalam berbagai dimensi yang tergambar pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penduduk Indonesia adalah 77,9 juta keluarga, dan populasi remaja adalah sekitar 27,94 % dari jumlah tersebut. Kepala BPS juga menyampaikan klasifikasi penduduk Indonesia berdasarkan generasi, di mana

penduduk Indonesia didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Milenial, dengan proporsi masing-masing 27,94 persen dan 25,87 persen. Generasi Z adalah mereka yang lahir tahun 1997-2012, yang saat ini diperkirakan berusia 8-23 tahun, sementara Generasi Milenial lahir di tahun 1981-1996 dan saat ini diperkirakan berusia 24-39 tahun.⁴ Menurut pendapat Mehta, dkk., menyatakan bahwa selain itu perubahan apapun dalam pola pendidikan, sikap, usia menikah dan gaya hidup dikalangan generasi Z atau remaja akan memberikan dampak pada lingkungan sosial dimanapun mereka berada.⁵ Tentu saja masalah kemerosotan akhlak dikalangan remaja saat ini tidaklah datang begitu saja, bahwa pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak sekali mendapatkan godaan atau tarikan-tarikan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram secara baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten.⁶ Pada dasarnya jiwa

³ Nandang Kosim, "Problematika Perkembangan pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.

⁴ Data Statistik BPS Tahun 2020

⁵ Mehta, Neha P, dkk. 2013. *The Impact of Visual Merchandising on Impulse Buying*

Behavior of Consumer: A Case from Central Mall of Ahmedabad India. Universal Journal of Management. Vol. 1. No.2. Hal. 76-82.

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 158.

manusia dibedakan menjadi 2 aspek, yakni aspek kemampuan (*ability*) dan aspek kepribadian (*personality*). Aspek kemampuan meliputi prestasi belajar, intelegensi, dan bakat. Sedangkan aspek kepribadian meliputi watak, sifat, penyesuaian diri, minat, emosi, sikap dan motivasi.⁷

Gagasan tersebut memberikan gambaran kesan tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuat, yang terungkap melalui perilaku. Berikut ini merupakan gambaran umum arti kepribadian ditinjau dari berbagai aspek. Orangtua yang membangun potensi anaknya, harus lebih dulu mengenal perilaku dan watak anaknya.

Pengenalan orangtua terhadap perilaku anaknya dapat membangun potensi dan mengarahkan anak kepada beberapa kegiatan yang sesuai. Selain itu, orangtua yang membangun potensi anaknya harus mempertimbangkan dan menyesuaikan diri mereka dengan perkembangan anak. Orangtua juga berkewajiban mengenal perilaku anak, karena setiap anak memiliki perbedaan perilaku meskipun berasal dari orangtua yang sama.⁸

Perilaku anak yang terlihat sehari-hari merupakan wujud atau ekspresi keinginan, kecenderungan dan potensi anak. Oleh karena itu, pemahaman yang jelas terhadap tingkah laku anak diperlakukan dalam membangun potensinya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa tingkah laku anak memiliki perbedaan dan macam-macam wujud. Perbedaan ini bisa dilihat dari tingkah laku suku atau bangsa tertentu dan warna kulit mereka. Perbedaan tingkah laku adalah media untuk bisa saling mengenal satu sama lainnya. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁹

Akhlaq atau karakter itu diajarkan melalui metode internalisasi. Teknik pendidikan ialah keteladanan, pembiasaan, penegakan, peraturan, dan pemotivasian, yang jelas bukan dengan cara menerangkan atau mendiskusikan, jika penting cukup dengan sedikit saja. Pendidikan akhlak itu dilakukan dengan

⁷ Aat Royhatudin dan Agus Hidayatullah, "Kontribusi Nilai-Nilai Kesantrian dalam Dunia Global," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24.

⁸ Siti Maryam. dkk, "Relevansi Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasi Pendidikan Islam (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar

Caringin)," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.

⁹ Naf'an Tarihoran Aat Royhatudin, Abdul Mujib, "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic," *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.

treatment atau perlakuan-perlakuan.¹⁰ Adapun contohnya yaitu: ulangan harian atau umum di sekolah diatur dengan peraturan agar murid-murid tidak mungkin dapat bertanya pada teman dekatnya, tidak mungkin juga dapat melihat jawaban temannya. Ini diatur dengan sangat ketat pula, dengan adanya perlakuan seperti ini akan dihasilkan murid yang jujur, mandiri, dan selalu melakukan persiapan.¹¹ Pendidikan akhlak harus ditanamkan kepada para generasi muda harapan bangsa. Akhlak merupakan inti dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada para generasi muda sejak dini. Hal ini harus dilakukan dalam rangka pembentukan karakter berbasis akhlak dalam kehidupan mereka untuk meneruskan perjuangan agama islam. Pendidikan akhlak merupakan *process of intruction and training*. Penanam akhlak yang benar akan diiringi sikap dan perilaku yang berbudi pekerti bagi para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa yang akan datang.

Pendidikan berbasis agama merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tingkat keimanan, berilmu yang disertai amal shaleh. Selain itu,

pembelajaran berbasis agama akan membentuk akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan islam lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan dan sumber daya insan agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dengan baik dan benar untuk memperoleh keselamatan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, akan diperoleh generasi-generasi muda penerus bangsa yang unggul, cerdas, mandiri dan visioner. Hal ini dapat dicapai dengan menyelaraskan pendidikan karakter melalui arus pembelajaran akhlak mulia untuk membentuk akhlak pada peserta didik.

Dalam kamus Ilmiah Populer kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹² Akhlak dalam ajaran islam adalah akhlak yang benar-benar mempunyai nilai mutlak mengenai baik dan buruk, terpuji dan tercela, serta berlaku dan dimana pun berada dan dalam segala aspek kehidupan, yang didasarkan kepada aturan dalam Al Quran dan Al Hadits. Nilai-nilai bukan hanya sekedar sebagai pengetahuan kognitif, akan tetapi harus direalisasikan dalam setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu, nilai-

¹⁰ Tubagus Syihabudin, Kosasih; Agus Hidayatullah "Penguatan Literasi Beragama bagi Peserta Didik di Madrasah," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 38–46.

¹¹ Rasikin ddk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Baca Tulis Al Quran Pada Peserta Didik di SMP Negeri 3

Cileles Kabupaten Lebak," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.

¹² Ade Zaenul Mutaqin, "Strategi Pendidikan Karakter; Reorientasi Pembelajaran PAI dari Teaching About Value Menjadi Teaching How To Value," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.

nilai akhlak harus ditanamkan kepada setiap peserta didik dalam setiap proses pembelajaran pada pendidikan islam. Dengan demikian sudah jelas bahwa nilai-nilai moral dan akhlak merupakan kebutuhan setiap manusia dan harus mendapatkan perhatian yang khusus dari setiap proses pembelajaran dalam pendidikan Islam.

KAJIAN TEORETIK

Banyak para ulama telah mendefinisikan kata akhlak, di antaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlak, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan yang tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹³

Akhlak mulia dalam agama islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan-larangan, memberikan hak kepada yang

mempunyai; baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, oranglain dan lingkungannya, dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah dan apabila tidak bisa melihat Allah, harus yakin bahwa selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kemudian semua itu dilandasi iman dan taqarrub kepada Allah.¹⁴

Pengertian Akhlak berasal dari bahasa Arab jama" dari *khulqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan.¹⁵

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak yang mulia,

¹³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. ke-2, h. 151

¹⁴ Rahman Djantika, *Sistematika Islam(Akhlak Mulia)*, (Jakarta: Pustaka Panjimas), h. 1.

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*(Yogyakarta: LPPI,2006), h. 1

atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.¹⁶

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.¹⁷

Secara filosofis, pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir (mindset), ucapan dan perbuatannya, serta dalam interaksinya terhadap Tuhan, manusia

(dengan berbagai strata sosial, fungsi dan peranannya) serta lingkungan alam jagat raya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk visi transendental-spiritual, visi sosiologis dan visi ekologis. Nilai-nilai akhlak mulia tersebut kemudian melekat dalam dirinya, sehingga membentuk budaya perilaku dan karakternya.

Selanjutnya, karena pendidikan terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam pendekatannya, pendidikan akhlak tersebut harus bertolak dari pemberian contoh, latihan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang lebih luas, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut terasa ringan untuk dilakukan. Pada tahap selanjutnya akhlak mulia yang telah tertanam tersebut kemudian diberikan penguatan dengan cara memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan dalil-dalil yang bersumber dari ajaran agama, nilai-nilai budaya dan tradisi yang relevan dan baik yang berkembang di masyarakat.¹⁸

Karakter menurut Thomas Lickona (1991: 82) adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan. Selain itu, karakter juga bisa

¹⁶ 22Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1992), h. 1.

¹⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 151

¹⁸ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang*

Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 209-210

dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik. Sementara itu, pusat studi karakter di Amerika Josephson Institute of Ethics (2007) menyatakan bahwa karakter merupakan ciri yang dapat dikenali dalam diri seseorang yang terdiri dari enam pilar kebaikan, yaitu kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, peduli dan kewarganegaraan.

Pernyataan ini juga diadopsi oleh Ghozali Rusyid Affandi (2014), yang menyatakan bahwa karakter erat kaitannya dengan habit (kebiasaan) yang terus menerus dilakukan yang harus diiringi oleh komponen penting desiring the good atau keinginan untuk berbuat baik. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna karakter berorientasi pada realisasi perkembangan positif seseorang sebagai pribadi intelektual, sosial, emosional, dan etis.

Sedangkan, akhlak secara bahasa berasal dari Bahasa Arab adalah bentuk jamak dari Khuluq yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan dan kebiasaan. Selain itu, juga akhlak merupakan kata khuluq yang bermakna adat kebiasaan, perangai, tabi'at, watak, adab atau sopan satun dan agama. Menurut Quraish Shihab akhlak adalah sifat dasar/kondisi kejiwaan

yang telah terpendam lagi mantap di dalam diri seseorang dan yang tampak ke permukaan melalui kehendak atau kelakuan dan itu terlaksana dengan sangat mudah, tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab.¹⁹

Dari penjelasan tentang akhlak, dapat ditarik suatu pengertian yang lebih jelas, bahwa akhlak memiliki makna yang lebih luas dan mendalam. Dan perbuatan baik dan buruk dalam ilmu akhlak bersandarkan dari agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis bukan dari akal pikiran atau dari teori filsafat. Pembentukan moral merupakan tujuan utama pendidikan Islam dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembinaan pribadi. Pendidikan akhlak menjadi karakter terpenting pendidikan Islam yang membedakannya dengan pendidikan umum.

Hal ini juga menegaskan bahwa agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian dan keadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif

¹⁹ Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran. Wahyu Dalam Kehidupan*

Masyarakat, Edisi Terbaru (Bandung: Mizan, 2016), 123.

karena penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu: pertama, menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*), kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter di MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang.

Pengumpulan data sebuah penelitian yang dilakukan dengan berbagai metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, memerlukan alat bantu sebagai instrument. Instrument yang dimaksud yaitu kamera, telfon genggam untuk *recorder*, pulpen dan buku atau kertas catatan. *Recorder* digunakan untuk melakukan pengumpulan data, baik menggunakan metode wawancara, observasi dan sebagainya. Sedangkan pulpen dan buku atau kertas catatan digunakan untuk menuliskan informasi yang didapat dari narasumber.

Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Prinsip pokok metode analisis kuantitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Namun penulis dalam hal ini mengambil analisis data model Miles dan Huberman bahwa

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan, jadi, ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya.

Oleh karena itu peneliti dalam membuat proposal penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, berikut karakteristiknya.²⁰ Penelitian merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis, sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan “sebelum” data secara aktual dikumpulkan.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 79.

²¹ Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Jakarta: Depdikbud, 2014), 83.

menanamkan nilai-nilai, ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri. Akhlak sebagai suatu tatanan nilai, adalah merupakan sebuah pranata sosial yang berdasarkan pada ajaran syariat Islam. Sedangkan akhlak sebagai sebuah tingkah laku atau tabiat manusia, adalah merupakan perwujudan sikap hidup manusia yang menjelma menjadi sebuah perbuatan atau tindakan. Untuk menentukan perbuatan dan tindakan manusia itu baik atau buruk, Islam menggunakan parameter syariat agama Islam yang berdasarkan wahyu Allah swt. Sedangkan masyarakat umum lainnya ada yang menggunakan norma-norma adat istiadat ataupun tatanan nilai masyarakat yang dirumuskan berdasarkan norma etika dan moral.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak yang mulia, diperlukan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadikan pembinaan akhlak sebagai isu sentral, dan keberadaannya merupakan salah satu sarana untuk membangun kebaikan individu, masyarakat dan peradaban manusia. Dan perlu diingat dalam pembinaan pendidikan akhlak tersebut perlu dirancang dengan

baik dengan memperhatikan peluang dan tantangan yang muncul.²²

proses pendidikan akhlak tidak cukup melalui bidang studi akhlak semata tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup seluruh program pendidikan secara keseluruhan. Melakukan proses pendidikan akhlak tidak cukup melalui bidang studi akhlak semata tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup seluruh program pendidikan secara integratif. Hasil rumusan Kemendiknas dan Kemenag menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti (akhlak) bukan merupakan mata pelajaran tersendiri (monolitik), tetapi merupakan program pendidikan terpadu yang memerlukan prilaku, teteladanan, pembiasaan, bimbingan dan penciptaan lingkungan moralitas yang kondusif.²³

Pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan meletakkan dasar kebaikan perilaku dalam seluruh bidang studi dan menjadikannya sebagai satu kesatuan sistematis dalam membangun karakter peserta didik. Tidak cukup pula menciptakan lingkungan yang dapat menumbuhkan budi pekerti luhur hanya di sekolah, tetapi juga harus menciptakan lingkungan akhlak mulia ini terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat,

²² Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 216

²³ Azyumardi Azra, Paradigma .., 187-188.

sehingga pendidikan akhlak integratif yang melibatkan semua pihak menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Tanpa adanya seorang guru, mustahil seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu memerlukan bantuan orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya. Sebagai seorang pendidik tentunya tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab, tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya mengajar dan memberikan nilai, tetapi juga bertanggung jawab untuk membentuk akhlak peserta didik agar mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya.

Hal pertama yang harus diketahui oleh seorang pendidik, yaitu harus mengetahui bahwasanya siswa yang akan diajar berasal dari latar belakang yang berbeda, ini akan membuat siswa mempunyai kepribadian dan tingkah laku yang berbeda sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Disinilah peran guru sangat penting dalam

membentuk tingkah laku sesuai dengan nilai agama dan budaya. Selain itu peran guru dalam membentuk karakter siswa adalah dengan memberikan keteladanan kepada siswa dalam bentuk tindakan-tindakan yang nyata dan guru sentiasa mengembangkan diri melalui pelatihan-pelatihan khusus bagi guru-guru yang diharapkan dengan kegiatan itu guru dapat meningkatkan skill atau kapasitas seorang guru profesional dan dapat membantu guru dalam mengatasi berbagai masalahnya, salah satunya di kelas.

Selanjutnya peran seorang guru dalam membentuk karakter siswa di MTs Annizhomiyyah Jaha Labuan Pandeglang Makassar adalah dengan membiasakan memulai pembelajaran dengan membaca al-Qur'an dan senantiasa membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan al-Qur'an. Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid.

Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang

mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal.

Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar

dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

Sikap memberikan contoh dengan suri tauladan, seperti latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya.

Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transformasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun

sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak. Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah- tangan umat manusia.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat di pisahkan dari SMP Unismuh Makassar, karena Pendidikan akhlak secara akademik di ajarkan pada matapelajaran akidah akhlak dan pendidikan agama lainnya disamping itu juga di tanamkan pada kegiatan non akademik. Karena proses pendidikan akhlak tidak cukup melalui bidang studi akhlak semata tetapi mencakup bidang studi secara keseluruhan, bahkan mencakup seluruh program pendidikan secara keseluruhan, Dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting. karena guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi guru merupakan sumber ilmu yang

setiap sikap dan perilakunya akan menjadi contoh bagi siswa.

Pendidikan akhlak apabila dilakukan dengan prinsip-prinsip tertentu, komitmen yang kuat dari guru, dan lingkungan masyarakat yang mendukung tercipta lingkungan yang baik akan dapat mempengaruhi karakter peserta didik. pendidikan akhlak harus dilakukan secara seksama maka adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung akan tercipta karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kosim, Nandang. "PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Lexy J. Moleong. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Jakarta: Depdikbud, 2014.
- Maryam. Siti dkk. "RELEVANSI KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ISLAM (Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Digital Di MTs Masyariqul Anwar Caringin)." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 12–25.
- Mukarromah, Oom and Badrudin, Badrudin. *Politik Ekonomi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shihab. Quraish *Washatiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

- (Q. SF, Ed.).: Lentera Hati, 2019.
- , *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran. Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, Edisi Terbaru*. Bandung: Mizan, 2016.
- Rasikin ddk. "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL QURAN PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 3 CILELES KABUPATEN LEBAK." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 57–68.
- Rosli, Tasnim, Muniandy, Yogenathan, & Jasmi, Kamarul Azmi. "Media Sosial Dan Impak Tingkah Laku Menurut Islam." In *Seminar Sains Teknologi Dan Manusia 2019 (SSTM'19)*, DP3, N29, *Fakulti Kejuteraan Kimia*, 2019.
- Royhatudin, Aat., Abdul Mujib, Naf'an Tarihoran. "Affective and Psychomotor Education in Islamic Religious Learning through the Use of Technology during the Covid-19 Pandemic." *Internasional Journal of Nusantara Islam* 9, no. 2 (2021): 533–547.
- Royhatudin, Aat dan Agus Hidayatullah,. "KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 10–24
- Sugiono. *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tubagus Syihabudin, Kosasih; Agus Hidayatullah. "PENGUATAN LITERASI BERAGAMA BAGI PESERTA DIDIK DI MADRASAH." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 38–46.
- Zaenul Mutaqin, Ade. "STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER; REORIENTASI PEMBELAJARAN PAI DARI TEACHING ABOUT VALUE MENJADI TEACHING HOW TO VALUE." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 94–108.
- Zakiah Daradjat. *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2014.